

ABSTRAK

Caci merupakan kesenian tradisional Manggarai berupa tarian yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakatnya. Secara etimologis, *Caci* berasal dari dua kata yaitu *Ca* yang berarti satu dan *Ci* yang berarti lawan. Jadi kesenian *caci* merupakan sebuah tarian uji satu lawan satu. Tarian ini hanya dimainkan oleh dua orang penari untuk mengadu ketangkasan dengan aturan main mencambuk dan menangkis secara bergantian. Hampir di setiap wilayah di Manggarai memperagakan tarian *Caci* pada musim dan acara tertentu, seperti syukur panen, penerimaan tamu khusus dan lain sebagainya.

Secara umum, ritual tari *Caci* berpayung pada budaya suku Manggarai, akan tetapi, di dalam sub-masyarakatnya memiliki kepercayaan, nilai-nilai, norma sosial yang disesuaikan dengan symbol dan filosofi wilayah masing-masing serta sub-suku yang dianut dalam masyarakat sosial. Maka dari itu, ritual *Caci* dan perlengkapannya yang digunakan bisa saja memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Dalam pembahasan ini, yang menjadi fokus pembahasan ialah di kelurahan Ronggakoe, kabupaten Manggarai Timur yang juga merupakan salah satu wilayah konservasi kesenian *Caci*.

Masyarakat Ronggakoe saat ini sudah jarang melaksanakan tarian *Caci*, sehingga atribut yang digunakan dalam kesenian *Caci* pun cenderung sulit ditemukan. Hal ini dirasa dapat memicu degradasi budaya *Caci* di Ronggakoe yang dapat berakibat pada menurunnya pengetahuan masyarakat dan terutama generasi mendatang akan kesenian *Caci*. Sementara *Caci* itu sendiri merupakan ikon budaya Manggarai yang seyogyanya dijaga, dilestarikan serta patut dikembangkan oleh masyarakatnya pendukungnya. Untuk menghindari dampak tersebut, maka diperlukan sebuah kajian tentang kesenian *Caci* yang mengakar di wilayah Ronggakoe, dalam hal ini khususnya atribut dan aksesoris busana yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap dua orang pemain *Caci*, dua orang kepala suku, dua orang guru seni budaya senior dan seorang penenun songke serta divalidasi dengan triangulasi sumber data.

Kesimpulan penelitian mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis kesenian *Caci* di Ronggakoe, di antaranya ialah: *Caci uma lodok*, *Caci sese topok*, *caci rame natar*, *caci karong wae*, *caci wagal* dan *caci karong woza wole*. Dalam kesenian *Caci*, penari harus mendandani dirinya dengan menggunakan pakaian dan berbagai atribut yang harus dikenakan seperti *panggal*, *pesapu*, *kakon*, *lalong ndeki*, *lendang leros*, *stangan*, *pu'e songke*, *nggoro*, *deko bakok*, *nggiling*, *agang*, dan *pui*.

Kata kunci: makna simbolik, aksesoris, pakaian dan atribut tari *Caci*.

ABSTRACT

Caci is a traditional Manggarai art form of dance that reflects the culture and daily life of the people. Etymologically, Caci comes from two words, namely Ca which means one and Ci which means opponent. So the art of caci is a one-on-one trial. This dance is only played by two pullers to compete with dexterity by alternating the rules of whipping and parrying. In almost every area in Manggarai, Caci soldiers are exhibited during certain seasons and events, such as harvest thanksgiving, receiving special guests and so on.

In general, the Caci dance ritual is based on the culture of the Manggarai tribe, however, within the sub-community there are beliefs, values, social norms that are adapted to the symbols and philosophies of each region and the sub-tribes adhered to in the social community. Therefore, the Caci ritual and the equipment used may differ from one region to another. In this discussion, the focus of the discussion is in the Ronggakoe sub-district, East Manggarai district, which is also one of the Caci art conservation areas.

The people of Ronggakoe now rarely perform the Caci dance, so the attributes used in the Caci art tend to be hard to find. It is felt that this can trigger the degradation of the Caci culture in Caci which can result in a decrease in public knowledge and especially for future generations of Caci art. While Caci itself is a Manggarai cultural icon that should be maintained, preserved and should be developed by its supporting community. To avoid this impact, it is necessary to study the Caci arts which are rooted in the Ronggakoe region, in this case especially the clothing attributes and accessories used.

This study used descriptive qualitative research, data were collected through interviews with two Caci players, two tribal chiefs, two senior arts and culture teachers and a songke weaver and were validated by triangulation of data sources.

The conclusion of the study said that there are several types of Caci arts in Ronggakoe, including: Caci uma lodok, Caci sese topok, caci rame natar, caci karong wae, caci wagal and caci karong woza wole. In Caci art, dancers must dress themselves using clothes and various attributes that must be worn such as panggal, pesapu, kakon, lalong ndeki, lendang leros, stangan, pu'e songke, nggoro, deko bakok, nggiling, agang, and pui.

Keywords: symbolic meaning, accessories, clothing and attributes of the Caci dan

